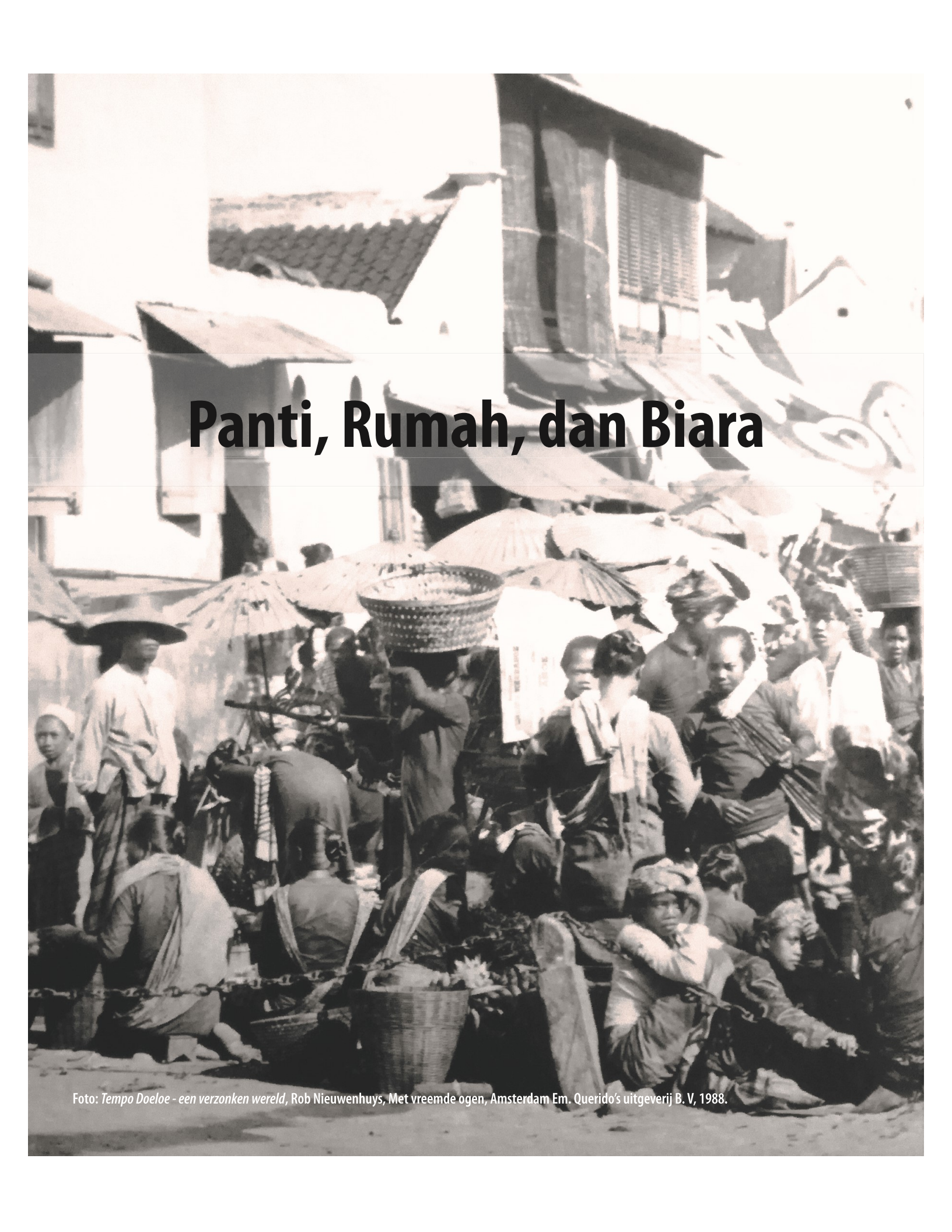




Panti, Rumah, dan Biara

Foto: *Tempo Doeloe - een verzonken wereld*, Rob Nieuwenhuys, Met vreemde ogen, Amsterdam Em. Querido's uitgeverij B. V, 1988.



Dari sebuah rumah di kota Maastricht, Belanda, Elisabeth Gruyters (1789-1864) semakin meneguhkan tekad memberi pada kaum

terpinggirkan dan terabaikan. Tertanda 29 April 1837, Kongregasi Carolus Borromeus didirikan Elisabeth Gruyters bersama pastor Van Baer dari paroki St. Servaas. Maastricht telah membentuk imajinasi belas kasih Elisabeth: anak-



anak gelandangan, ibu-istri korban perang, kaum sakit-miskin (Kongregasi Carolus Borromeus Mengarungi Zaman, Cita-cita Awal dan Penerapannya, Sr. Francino Hariandja, 2001). Gereja turut bertanggung jawab pada kesejahteraan

Jumlah pasien miskin meningkat, penghasilan uang menurun, namun gairah menolong mereka justru menyala-nyala. Hari Poli di RS Elisabeth Ganjuran, Yogyakarta.

umat di masa-masa usai perang yang melanda Eropa.

Dalam buku kisah panggilan pribadi Moeder Elisabeth, terjemahan atas catatan yang ditulisnya, Elisabeth bercerita: “Pada bulan April 1837 kami mulai membersihkan rumah, dan mengurus hal-hal yang perlu. Pertama-tama yang harus dibeli adalah segerobak batu bara, karena hawa masih sangat dingin; lapisan salju di jalan sudah setinggi orang. Orang yang tua-tuapun belum pernah mengalami hawa sedingin ini dalam bulan April. Sementara itu, makin kami atur, makin kami alami betapa banyak kekurangan kami. Agar supaya rumah tidak lembab, kami perlu tempat perapian. Tukang yang mengapur rumah kami mau menyewakan perapian. Untuk itu kami membayar ongkos sewa 7 sen seminggu, jadi satu sen sehari.”

Di pertengahan abad ke-19, perempuan yang semula dianggap sebagai kaum lemah dan hanya cocok menjadi nyonya rumah tangga, memulai peran dalam pelurusan iman dan sosial lewat perkumpulan agama. Perempuan dari kalangan atas dan biasa sudah mulai berubah menjadi pekerja

gigih tanpa bergantung pada laki-laki karena situasi perang. Di perserikatan perempuan-perempuan saleh, gereja semakin memberikan perlindungan dan mengusahakan bimbingan agar tujuan melayani umat semakin terarah.

Bentuk-bentuk pelayanan Elisabeth sampai di Indonesia. Kita melihat manifestasi gerak para suster CB dalam bentuk pendirian “rumah-rumah belas kasih” entah dalam istilah panti, rumah, ataupun biara. Dalam kehidupan beragama, kita biasa mendapati tempat ibadah sebagai “rumah Tuhan”. Di sinilah, Tuhan bersemayam dan menanamkan kasih lewat tangan-tangan pelayan umat. Rumah dalam arti harafiah mewujudkan bangunan yang ditinggali, tapi lebih esensial menaungi hal-hal yang bersifat psikologis dan spiritual. Meski sekilas rumah dinamai “panti” atau “biara”, selalu ada keinginan merumah bersama.

Di buku *Matahariku Terbit di Ganjuran* (Sr. Francis Romala, ed., 2012) cerita-cerita hadir atas pengingatan 75 tahun Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran (1 Januari 1936- 1 Januari 2011). Panti asuhan adalah perlurusan misi kasih dari Elisabeth Gruyters yang pernah mengasuh Panti Katolik (1 Maret 1839) di Maastricht. Kita cerap, “Awalnya, secara konkret Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran itu belum jelas keberadaannya. Cikal bakalnya adalah sebuah asrama yang pada tahun 1927 didirikan oleh Ny. Caroline Schmutzer untuk menampung

gadis-gadis Jawa yang mau sekolah di Ganjuran. Mereka umumnya berasal dari desa yang jauh seperti Panggang, Sanden, Celep, Pundong, dll. Asrama ini terletak di belakang rumah Tuan Ir. J. Schmutzer, pimpinan Pabrik Gula Gondang Lipuro Ganjuran.”

Keberadaan Panti Asuhan Santa Maria sangat bergantung pada RS Santa Elisabeth di barat Biara Ganjuran. Memberi rumah pada kaum miskin dan anak-anak yang sendirian di dunia, memberi alasan sosial Panti Asuhan berdiri secara mandiri, “Tanggal 4 April 1930 RS. Santa Elisabeth yang terletak di sebelah barat Biara Ganjuran dibuka secara resmi untuk memberi pelayanan kepada para pasien yang berobat. Dan secara resmi pula para Suster CB mulai berkarya di Ganjuran. Di antara mereka yang berobat, ternyata ada banyak anak miskin dan yatim piatu yang diantar ke rumah sakit guna mendapatkan perawatan. Selain itu, rumah sakit juga menampung dan merawat bayi-bayi yang ditinggal pergi oleh ibunya yang meninggal setelah melahirkan. Karenanya, saat itu cukup banyak anak-anak miskin, terlantar, dan yatim piatu yang ditampung dalam naungan RS. Santa Elisabeth.” Panti menjelma rumah melewati hari-hari.

Komunitas Palembang atau Susteran CB Palembang, berdiri pada 1979, ditandai oleh pemberkatan rumah pada 3 Januari 1980. Di buku *Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus*

Borromeus Provinsi Indonesia jilid II (Sekretariat CB Provinsi Indonesia, 1988) mendokumentasi bahwa semula Komunitas Palembang didirikan sebagai rumah “transit” atau tempat menginap bagi suster yang akan pergi ke Jawa atau Sumatra. Rumah transit juga ditinggali suster yang memiliki kepentingan di Palembang. Di Palembang, para suster CB belum menangani karya milik kongregasi sendiri. Mereka membantu kerja sosial, pendidikan, dan kesehatan beberapa yayasan: Pansos Bodronoyo (keuskupan), Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), Yayasan Xaverius, dan Yayasan Tunas Harapan.

Ada cerita perekaman solidaritas sosial yang justru terjadi sejak “rumah Tuhan” dibangun. Susteran CB “Maria Fatima” di Fak-Fak, Irian Jaya bertanggal 7 November 1983, diawali oleh keberangkatan dua suster tarekat CB; Sr. Angelberta Opdam dan Sr. Arnolde Misiyem ke tanah tugas yang baru. Tidak ada penjelasan berkenaan nama komunitas CB di Fak-Fak. Nama seperti menampakkan sekaligus menyatukan dua tokoh suci dalam dua agama besar: Katolik (Maria) dan Islam (Fatima). Kesatuan dua nama dalam satu naungan memberkati hari bersejarah bagi keberagamaan warga Fak-Fak. Saat peresmian gereja pada 12

Februari 1984, diceritakan, “Pagi-pagi benar perahu yang mengantar Bapak Uskup telah tiba di pantai dekat rumah Kepala Desa — penduduk asli Irian yang beragama Islam. Di sana, Bapak Uskup mengenakan busana upacara dan mitra, lalu diantar ke gereja, diiringi umat yang menari-nari dengan hiasan bulu cendrawasih yang indah, seturut adat setempat.”

Cerita pembauran agama dan kultur seperti belum mau berakhir, “Di dalam gedung gereja telah hadir dan duduk di tempat terhormat para haji dan pemuka adat yang telah turut membantu pembangunan gereja ini. Kehadiran mereka merupakan tanda persaudaraan dan ucapan terima kasih sebab umat Katolik sebelumnya telah berbuat hal yang sama, membantu membangun masjid mereka. Kurang lebih 80% penduduk desa Danaweria beragama Islam. Sementara umat Katolik, yang hidup terpencar di tiga kampung, hanya terdiri dari sekitar 61 keluarga. Komposisi ini tidak mempengaruhi hubungan baik di antara mereka. Mereka menyadari diri sebagai warga kampung yang wajib saling mengundang dan saling menolong.” Tuhan ada di setiap rumah yang dirayakan antar umat. ♦